

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA DESA SANGKANMANIK

Siti Puji Paujiah¹, Sudadio², Sholih³

¹⁻³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : 2221190026@untirta.ac.id, dr.dio@untirta.ac.id, sholih@untirta.ac.id

Abstract

One of the efforts to become an economically independent community is through community empowerment by utilizing natural resources, namely honey bee cultivation in Sangkanmanik Village. This study aims to describe: 1) community empowerment strategies, 2) community empowerment results, in 3) supporting and inhibiting factors of community empowerment. In this study, the method used is a descriptive method and qualitative approach, with data obtained from observations, interviews, and documentation. The data sources in this study consisted of six people, namely one chief executive and group leader and five group members for honey bee cultivation. Based on the results of the study, it was found that 1) The community empowerment strategy carried out by the head of the group for honey bee cultivation was (1) facilitating venture capital, (2) community awareness, (3) providing knowledge (4) providing motivation (5) group management. 2) The results of community empowerment through the group for honey bee cultivation are increasing family economic resources to meet economic and social needs, although yet to be optimal. 3) Supporting factors in implementing community empowerment are human resources, strong motivation, and government policies. The obstacles to empowering the community in the honey bee cultivation business are ineffective assistance, delays in science and technology, and the attitudes of still traditional people.

Keywords: *Community Empowerment Strategy, Honey Bee Cultivation Business Group, Family Economic Independence*

Abstrak

Upaya untuk menjadi masyarakat mandiri secara ekonomi salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yaitu budidaya lebah madu di Desa Sangkanmanik. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) strategi pemberdayaan masyarakat 2) hasil pemberdayaan masyarakat 3) faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan wawancara ketua kelompok dan lima orang anggota kelompok usaha budidaya lebah madu. Identifikasi masalah ditemukan bahwa 1) Strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukakn oleh ketua kelompok usaha budidaya lebah madu yaitu (1) memfasilitasi modal usaha, (2) penyadaran masyarakat, (3) memberikan ilmu pengetahuan (4) memberikan motivasi (5) manajemen kelompok. 2) Hasil pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha budidaya lebah madu yaitu meningkatnya sumber ekonomi keluarga sehingga terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan sosial walaupun belum maksimal. 3) Faktor pendukung dalam pelakasnaan pemberdayaan masyarakat adanya sumber daya manusia, motivasi yang kuat dan kebijakan pemerintah. Adapun hambatan pemberdayaan masrakat dalam usaha budidaya lebah madu yaitu lemahnya pendampingan, keterlambatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap masyarakat yang masih tradisional.

Kata Kunci: *Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Usaha Budidaya Lebah Madu, Kemandirian Ekonomi Keluarga*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Dan kemiskinan termasuk masalah terbesar bagi negara berkembang salah satunya negara Indonesia. Upaya penanggulangan kemiskinan telah dioptimalkan oleh pemerintah melalui berbagai program. Dan salah satu upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui pemberdayaan. Karena dengan pemberdayaan dapat memberikan kesadaran, kemauan, kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk menjadi masyarakat yang berdaya dan lebih sejahtera serta dapat memanfaatkan potensi yang ada dilingkungannya.

Pemberdayaan masyarakat sebagai alternatif strategi pembangunan dikembangkan secara independen pada platform dan ide yang berbeda belum sepenuhnya diimplementasikan [1]. Pentingnya pemberdayaan terhadap masyarakat lemah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan ketergantungan kepada orang lain. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang mampu memanfaatkan seluruh potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya dan lingkungannya. Dengan adanya pemberdayaan diharapkan dapat memberikan kemandirian ekonomi masyarakat.

Wilayah Kabupaten Lebak merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang baik dilaut maupun didarat, potensi wisata alam, sosial dan budaya yang amat beragam. Diantara wilayah yang memiliki kekayaan alam didarat adalah desa Sangkanmanik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 kecamatan Cimarga dalam angka 2018 menjelaskan bahwa luas wilayah Desa Sangkanmanik adalah 909 hektar, dengan jumlah penduduk 3.205 jiwa tingkat kepadatan 353 jiwa/km², luas lahan sawah 0,79 hektar [2].

Desa Sangkanmanik memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terdapat lahan pertanian dan perkebunan. Salah satu potensi sumber daya alam Desa Sangkanmanik yaitu adanya budidaya lebah madu yang berada di Kampung Cipancar. Penelitian ini dilakukan di Kampung Cipancar RW.003 RT.002 Desa Sangkanmanik Kecamatan Cimarga Kabupaten Lebak. Berdasarkan

informasi dari sekretaris Desa Sangkanmanik sebagian besar masyarakat hanya lulusan Sekolah Dasar (SD/Sederajat). Buruh tani/buruh harian lepas sebanyak 215 jiwa, luas wilayah Kampung Cipancar sekitar 11 Ha. Lokasi berdampingan dengan persawahan dan hutan jauh dari pusat perkotaan jalan raya. Sehingga mata pencaharian warga sebagian besar adalah petani dan buruh tani. Kampung Cipancar merupakan salah satu wilayah pertanian sawah, hutan kayu dan kebun palawija. Mayoritas warga Kampung Cipancar adalah pribumi Desa Sangkanmanik. Alasan mereka tetap menjaga dan bergantung terhadap kelestarian alam karena sudah menjadi kewajiban dari nenek moyangnya.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Lebak tahun 2022 jumlah penduduk miskin sebanyak 117.220 jiwa atau 8,75 persen sedangkan angka pengangguran tahun 2021 sebanyak 49.970 orang atau 7,86 persen. Usia angkatan kerja berpendidikan SMA dan usia angkatan kerja 35-40 berpendidikan SMP sedangkan usia 40-60 berpendidikan SD. Oleh karena itu, masih rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat pengangguran di Kabupaten Lebak [3].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan penggerak usaha budidaya madu mengatakan bahwa usaha budidaya lebah madu diawali dengan kebiasaan sejak kecil sekaligus menggembala kambing di hutan. Sehingga karena kegemaran sendiri membudidayakan dipekarangan rumah setelah melihat peluang yang dihasilkan cukup besar dan bermanfaat sehingga berinisiatif mengajak kepada masyarakat sekitar untuk membentuk kelompok usaha budidaya lebah madu sebagai usaha sampingan.

Sejak tahun 2017 sekitar 5 tahun ketua kelompok menjadi penggerak budidaya lebah madu. Pada tahun 2019 budidaya lebah madu baru dilirik oleh pihak desa. Dari desa sangat mendukung potensi ini, untuk dikembangkan menjadi budidaya yang lebih banyak lagi. Dari sinilah selaku penggerak dan ketua RT berinisiatif untuk membentuk kelompok usaha budidaya lebah madu dengan mengajak warga sekitar sebanyak 10 orang. Pernah ada pelatihan budidaya lebah Dari dinas perhutanan, namun saat itu warga yang ikut hanya beberapa saja. Karena belum menyadari

akan potensi lebah madu ini. Kurangnya motivasi kelompok dalam usaha budidaya lebah madu yang merupakan kendala dalam mengembangkan dan menggerakkan anggota kelompok usaha ini dikarenakan hanya menjadi usaha sampingan. Namun, sebagian dari anggota kelompok pekerjaan utamanya adalah buruh tani sawah.

Dengan segala keterbatasan modal dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebuah kemauan untuk membantu anggota masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan memanfaatkan potensi sumber daya alam. Sarana dan prasarana pada kelompok usaha budidaya madu terbatas serta proses produksi dan pengemasan yang masih tradisional. Kurangnya perhatian dari pemerintah desa dalam mengoptimalkan potensi usaha budidaya madu ini sehingga membuat masyarakat dituntut untuk mandiri dalam menjalankan usaha ini.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkap diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut: 1) Pemerintah desa belum optimal dalam meningkatkan potensi usaha budidaya lebah madu. 2) Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sangkanmanik. 3) Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga menjadi alasan untuk membangun usaha budidaya lebah madu. 4) Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola usaha budidaya lebah madu. 5) Kurangnya motivasi kelompok usaha budidaya lebah madu karena usaha budidaya lebah madu merupakan pendapatan sampingan masyarakat

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau kejadian di dalam masyarakat mengenai proses dan strategi pemberdayaan masyarakat pada kelompok usaha budidaya lebah madu di Desa Sangkanmanik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang dihasilkan langsung dari sumber pertama atau objek dengan wawancara langsung satu orang ketua atau penggerak budidaya lebah madu dan lima orang kelompok budidaya lebah madu. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, literatur, buku, artikel, dan situs web yang berkenaan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. tahap persiapan (*orientasi*), tahap pelaksanaan (*eksplorasi*) dan tahap akhir (*member check*) merupakan tahapan dalam pengumpulan data penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam wawancara yang telah dilakukan terhadap enam informan yang terdiri atas satu orang penggerak sekaligus ketua kelompok usaha budidaya lebah madu dan lima orang anggota kelompok usaha budidaya lebah madu serta didukung oleh data observasi lapangan maka berikut hasil pembahasan penelitian :

A. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Budidaya Lebah Madu Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Keluarga Desa Sangkanmanik

Menurut [4] Strategi dapat diartikan sebagai langkah atau tindakan tertentu yang diambil untuk mencapai suatu tujuan atau keuntungan yang diinginkan. Strategi pemberdayaan masyarakat adalah cara atau pendekatan bagi masyarakat sasaran untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan masyarakat

Menurut [4] strategi pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa cara, diantaranya: motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber daya, pembangunan dan pengembangan jejaring.

Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha budidaya lebah madu ini yaitu terlaksananya kegiatan yang telah direncanakan, dapat mengatasi permasalahan yang ada didalam masyarakat, terwujudnya keluarga yang mandiri, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya.

Masyarakat melihat adanya potensi alam wilayah Kampung Cipancar yaitu pakan lebah yang bersumber dari pohon kaliandra. Bapak RH sekaligus ketua RT 002 merupakan orang yang menggagas untuk membangun usaha budidaya lebah madu, dengan memanfaatkan peluang sumber alam yang ada disekitar lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [5] menjelaskan bahwa peluang usaha tani pada masyarakat pedesaan sangat besar karena wilayah Indonesia memiliki potensi sumber daya hayati untuk mendukung pengembangan agribisnis yaitu berbagai jenis lebah dan berbagai tumbuhan sebagai sumber pangan. Sumber lebah dan gum serta kondisi lingkungan tropis yang sangat mendukung kelestarian alam dan pengembangan agroindustri.

Bapak RH menyadari bahwa rendahnya perekonomian masyarakat Kampung Cipancar, pengetahuan dan kemampuan masyarakat menjadi mandiri masih rendah. Oleh karena itu, untuk membangun gagasannya tersebut beliau harus mempunyai strategi yang dapat mengurangi permasalahan yang ada dimasyarakat. Dengan melalui pemberdayaan kepada masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Tidak mudah untuk membuka dan menyadarkan masyarakat apalagi orang dewasa.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa **cara pertama (Memfasilitasi modal awal)** yang dilakukan oleh Bapak RH dalam pemberdayaan masyarakat adalah menyediakan dan mempersiapkan alat dan bahan budidaya lebah madu hasil modal pribadi. Mengetahui masyarakat tidak mampu memberikan modal karena keterbatasan

ekonomi. Masyarakat akan siap bergabung jika semuanya tersedia, karena kesadaran masyarakat masih rendah akan potensi dan peluang yang dapat meningkatkan ekonominya. Setelah modal awal telah tersedia seluruh media dan alat lengkap seperti sarang lebah dari papan kayu seadanya, banyaknya bibit lebah dihutan. Sehingga yang diperlukan hanya kemauan dari masyarakatnya sendiri. Kemudian, Bapak RH bersosialisasi dari rekan, saudara ke masyarakat lainnya dengan memberikan kesadaran terhadap potensi alam lebah madu yang ada di Kampung Cipancar.

Tahap penyadaran, pada tahap ini dihubungkan dengan masalah perekonomian keluarga. Sosialisasi dilakukan bersama dengan ketua RW dan RT dari satu rumah ke rumah warga lainnya dengan diskusi kecil. Mengajak secara pelan-pelan membuka jalan pemikiran masyarakat supaya permasalahan perekonomian dapat teratasi, memanfaatkan potensi alam tanpa merusak lingkungan. Menurut Kastasasmita dalam penelitian [6] konsep pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong motivasi dan potensi yang dimiliki serta berusaha untuk mengembangkannya.

Tahap motivasi, setelah pembentukan kelompok usaha budidaya lebah madu Bapak RH terus memberikan motivasi, penguatan dan peningkatan kesadaran. Memberikan arahan mengenai tugas dan tanggungjawab setiap anggota kelompok, teknik budidaya, dan penguatan motivasi berdasarkan hasil pengalaman dan kekeluargaan.

Tahap manajemen kelompok, pembentukan struktur organisasi kelompok dilakukan setelah beberapa bulan kelompok dibentuk dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota ditentukan berdasarkan keinginan masing-masing anggota kelompok. Tidak ada jadwal kegiatan karena disesuaikan dengan kesiapan dan waktu luang dari pekerjaan utama anggota kelompok.

Memberikan ilmu pengetahuan dan pelatihan, pelatihan kepada anggota kelompok usaha budidaya lebah madu pernah dilakukan hanya beberapa waktu saja dari

dinas Perhutani Lebak. Peningkatan kesadaran melalui pelatihan memang sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan anggota kelompok. Menurut [4] keterampilan spesialis dapat dikembangkan secara partisipatif dan pengetahuan lokal yang diperoleh melalui pengalaman biasanya dapat digabungkan dengan pengetahuan eksternal. Pendidikan semacam itu dapat membantu orang miskin menghidupi diri mereka sendiri atau meningkatkan kemampuan mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayah mereka.

Usaha budiaya lebah madu awalnya memang tidak ada dukungan dari pemerintah desa dan pihak setempat. Usaha ini berjalan dengan segala keterbatasan dan kemampuan anggota kelompok berdasarkan hasil pengalaman. Dukungan secara intensif kepada masing-masing anggota kelompok masih rendah dikarenakan usaha ini bersifat pribadi. Namun, saat ini dukungan dari pemerintah desa memberikan modal usaha berupa alat produksi, kotak sarang lebah alat pelindung dan perizinan usaha, kemudian dari dinas daerah LMDH dan Perhutani memberikan dukungan penguatan dan motivasi.

Sampai saat ini belum ada kerja sama dengan pengusaha atau pihak lainnya. Karena memang ingin menjalankan usaha hasil dari kerja anggota masyarakat Kampung Cipancar. Hal ini masyarakat dan anggota kelompok usaha budidaya lebah madu belum mampu membangun jaringan dengan berbagai sistem sosial.

B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Budidaya Lebah Madu Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Keluarga Desa Sangkanmanik

a. Menambah Penghasilan

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat, memiliki kemampuan dan keberdayaan sehingga menjadi masyarakat yang mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, Seluruh anggota kelompok usaha budidaya lebah madu memiliki usaha sampingan sehingga jumlah pendapatan keluarga meningkat. Adanya usaha

budidaya lebah madu dapat membantu perekonomian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penghasilan yang didapat sebelum dan setelah mengikuti kegiatan usaha budidaya lebah madu. Sebelumnya jumlah pendapatan anggota keluarganya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun setelah adanya usaha budidaya lebah madu kebutuhan dapat terpenuhi.

Kelompok usaha budidaya lebah madu Desa Sangkanmanik dapat menghasilkan produksi madu satu bulan sebanyak 10-30 kg dengan harga 2-6 juta rupiah.

Setiap anggota kelompok memiliki jumlah pendapatan yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan penghasilan berdasarkan tanggungjawab dan jumlah tugas anggota kelompok. Meskipun usaha budidaya lebah madu merupakan usaha sampingan, akan tetapi peluang yang dihasilkan dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

b. Memenuhi Kebutuhan Dasar

Usaha budidaya lebah madu dapat memberikan peluang bagi anggota kelompok usaha budidaya lebah dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan dan ketua penggerak budidaya lebah madu bahwa mayoritas anggota usaha budidaya lebah madu dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk keluarganya, baik dari kebutuhan sandang pangan dan papan. Hasil dari pendapatan usaha budidaya lebah madu dapat memberikan kebutuhan makan menigkat, membelikan pakaian walaupun kredit. Namun, hampir seluruh anggota kelompok tidak dapat merenovasi rumah, hanya cukup untuk kebutuhan dasarnya saja.

c. Memenuhi Kebutuhan Sosial

Sebagai makhluk sosial tentunya harus adanya interaksi sosial, termasuk dalam sebuah usaha yang didalamnya terdapat anggota kelompok. Tentunya dalam membangun usaha selama menjalankan kegiatan harus ada komunikasi yang baik. Komunikasi dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam penelitian [7] Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis dimana hubungan tersebut mengacu pada hubungan antara individu,

kelompok dan orang lain, serta hubungan antara individu dan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden bahwa komunikasi dalam usaha budidaya lebah madu berjalan dengan baik. Karena sesama anggota kelompok saling mengingatkan, menguatkan dan memberikan motivasi secara kekeluargaan. Sehingga tidak ada masalah dan tersinggung, setiap ada masalah dan kendala setiap anggota kelompok diberikan kesempatan dan kebebasan dalam memberikan pendapat berdasarkan hasil pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anggota kelompok usaha budidaya lebah madu bahwa masing-masing anggota kelompok mempunyai peran dan partisipasi didalam lingkungan masyarakat. Mayoritas mengikuti kegiatan sosial masyarakat seperti karang taruna, pengajian masjid, kerja bakti dan gotong royong. Meskipun tidak ikut berpartisipasi secara maksimal karena keterbatasan materi dan waktu.

Setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga dan pikiran. Karena untuk membantu dalam bentuk materi tidak cukup. Oleh karena itu, membantu dengan kemampuan yang seadanya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Budidaya Lebah Madu Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Keluarga Desa Sangkanmanik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap enam responden mayoritas faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui usaha budidaya lebah madu adalah sumber daya manusia, motivasi dan kebijakan pemerintah.

Sumber daya manusia dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat terhadap kelompok usaha budidaya lebah madu cukup baik didukung dengan potensi masyarakat yang dapat berkembang dan mempunyai keinginan untuk membangun usaha. Selain itu didukung dengan potensi alam yang baik, sebagai peluang usaha budidaya lebah madu. Dalam pelaksanaan pemberdayaan budidaya lebah madu diperlukan motivasi untuk mendorong seseorang dan mempengaruhi dalam bertindak.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 [8] UMKM adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau unit usaha tunggal yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang hanya dijalankan oleh orang perseorangan atau unit usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang usaha yang secara langsung atau tidak langsung dimiliki, dikuasai atau sebagian dimiliki oleh usaha menengah atau usaha besar. Usaha menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri dan dikuasai oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau afiliasi dari korporasi yang memiliki, menguasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau besar. Total Kekayaan atau Penghasilan Bersih.

Kebijakan pemerintah merupakan faktor penting dalam membangun dan mengembangkan sebuah UMKM masyarakat. Karena dengan upaya membangun usaha sendiri dengan memanfaatkan potensi lokal masyarakat dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial masyarakat terutama dalam aspek perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dengan ketua penggerak sekaligus ketua kelompok dan anggota kelompok usaha budidaya lebah madu di Desa Sangkanmanik diketahui bahwa anggota kelompok memiliki potensi yang cukup baik dalam memahami proses budidaya lebah madu dari teknik pemeliharaan, produksi dan panen. Begitupun dengan ketua penggerak budidaya lebah madu yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan teknik sendiri secara otodidak berdasarkan pengalaman sendiri. Kemudian, pengetahuan teknik tersebut dibagikan kepada anggota kelompok secara pelan-pelan. Dibutuhkan waktu satu sampai dua kali kegiatan untuk dibekali tahapan dan teknik budidaya lebah madu. Setelah itu anggota diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri sesuai tugasnya masing-masing. Dikarenakan setiap anggota sebelumnya telah memiliki pengalaman dan kegemaran dalam membudidayakan lebah madu dipekarangan rumahnya, jadi sangat mudah ketika telah bergabung dalam usaha ini tinggal mengembangkan pengetahuan yang ada. Namun, tidak semua anggota kelompok memahami teknik pengambilan bibit lebah

dihutan. Karena proses ini yang paling sulit selama kegiatan budidaya lebah madu.

Faktor pendukung lainnya dalam kegiatan budidaya lebah madu adalah motivasi yang kuat. Menurut Suharto 1997 (dalam Mardikanto & Soebiato,2013 : 170) Rumah tangga miskin harus didorong untuk membentuk kelompok, yang merupakan mekanisme kelembagaan yang penting untuk mengatur dan melaksanakan pembangunan masyarakat. Kelompok itu kemudian didorong untuk terlibat dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya dan keterampilan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mayoritas anggota kelompok usaha budidaya lebah madu memiliki motivasi yang kuat dalam membangun usaha budidaya lebah madu. Alasan untuk mengikuti kegiatan budidaya lebah madu karena ingin mempunyai penghasilan tambahan untuk keluarganya dan ingin melestarikan potensi alam disekitarnya. Ketua penggerak memberikan motivasi berupa modal dan memfasilitasi bahan dan alat budidaya lebah madu, penguatan secara rutin dan terus menjalin interaksi dengan cara kekeluargaan. Tidak hanya dukungan dari diri anggota kelompok saja, dukungan dari pemerintah desa dan daerah pun merupakan bagian terpenting dalam membangun usaha. Bentuk dukungan dari pemerintah desa yaitu memberikan perizinan usaha, memberikan bantuan modal berupa setup kotak lebah, alat produksi dan botol pengemasan. Kemudian dukungan dari pemerintah daerah yaitu pelatihan dan penguatan pendampingan beberapa waktu. Dari dinas LMDH Kabupaten Lebak, untuk saat ini proses pembuatan label produk sudah selesai. Meskipun modal awal dalam membangun usaha budidaya lebah madu ini berasal dari swadaya pribadi dengan modal yang terbatas menggunakan alat dan bahan tradisional dari lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap ketua kelompok dan anggota kelompok usaha budidaya lebah madu memiliki tingkat pendidikan yang rendah namun memiliki pengetahuan yang luas dalam membudidayakan lebah madu berdasarkan hasil pengalaman sendiri. Partisipasi masyarakat dalam membangun usaha budidaya lebah madu masih rendah. Hal ini

terlihat dari makin berkurangnya sumber daya anggota kelompok usaha budidaya lebah madu. Awalnya anggota kelompok berjumlah 20 orang, kemudian saat ini berkurang menjadi 6 orang. Salah satu faktor yang menghambat yaitu lemahnya pendampingan dan komunikasi antar anggota kelompok. Meskipun memang ketua penggerak terus melakukan upaya sendiri dalam memberikan motivasi dan penguatan. Hal ini membuat ketua penggerak tidak dapat mengorganisir kelompoknya dengan baik. Karena tidak ada pendampingan secara rutin dari lembaga atau pemerintah setempat. Meskipun beberapa waktu dinas LMDH pernah melakukan pendampingan dan pelatihan, tidak sepenuhnya dikelola oleh dinas tersebut.

Departemen Sosial dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa pendampingan adalah proses pemberian fasilitas (facilities) yang ditawarkan mitra kepada klien untuk mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian klien dapat terus terwujud.

Sikap masyarakat yang tradisional merupakan faktor yang dapat menghambat perkembangan masyarakat dalam mensejahterakan diri dan lingkungannya. Masyarakat tidak mampu menerima perkembangan zaman di era modernisasi, karena daya pikir masyarakat belum terbuka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa anggota kelompok sebagian besar akan terus bekerja di Kampungnya sendiri. Tidak mempunyai niat untuk mencari pendapatan diluar kota atau daerah. Karena tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, latar belakang pendidikan yang rendah, memiliki keinginan yang kuat dalam melestarikan alam lingkungannya, tidak ingin jauh dari keluarga dan sudah merasa nyaman dengan pekerjaan saat ini baik dari pekerjaan utama dan sampingan budidaya lebah madu. Mereka yakin terhadap potensi budidaya lebah madu.

Dalam usaha budidaya lebah madu tidak ada kerja sama dengan lembaga atau pengusaha lain. Meskipun pernah ada yang mengajak kerja sama, akan tetapi ditolak. Karena melihat keterbatasan sumber pakan lebah sehingga hasil panen madu tidak banyak.

Kemudian, alasan lainnya yaitu tidak ingin merusak kualitas dan kemurnian madu asli. Karena mereka mengira jika kerja sama dengan pengusaha atau perusahaan teknik dalam pengolahan berbeda yaitu adanya bahan pemanis buatan sehingga kemurnian madu berkurang. Mereka mengharapkan madu yang dihasilkan dapat memberikan manfaat untuk seluruh masyarakat, bukan untuk mengambil keuntungan pribadi saja.

Pengolahan dan produksi masih menggunakan secara manual dengan bantuan alat buatan sendiri. Alat produksi tidak digunakan, karena harus menampung jumlah madu yang banyak. Sedangkan madu yang dihasilkan dari usaha budidaya lebah madu ini sedikit. Oleh karena itu, anggota kelompok lebih nyaman secara manual. Modal yang diberikan dari pemerintah desa memang tidak cukup untuk meneruskan dalam membeli alat kotak lebah, botol pengemasan, alat pelindung, dan biaya pemeliharaan. Namun, modal yang pernah diberikan digunakan dan dirawat dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap enam informan diketahui bahwa kendala dalam usaha budidaya lebah madu saat ini yaitu kurangnya sumber pakan lebah di hutan karena faktor cuaca yang tidak menentu. Sumber pakan bergantung terhadap alam di hutan, tidak ada budidaya sumber pakan sendiri seperti budidaya bunga dipekarangan dekat tempat sarang budidaya lebah madu. Kemudian, kendala lainnya yaitu keterbatasan modal dalam membeli botol kemasan. Saat ini masih menggunakan botol bekas kemudian dibersihkan dengan baik. Label pengemasan saat ini sudah ada dibantu oleh dinas LMDH dengan nama merek Madu Alam Lestari. Untuk distribusi dan promosi produk dilakukan dari mulut ke mulut dan melalui media sosial *WhatsApp*, konsumen datang sendiri ke tempat budidaya lebah madu.

5. KESIMPULAN

Setelah menganalisis data penelitian tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Budidaya Lebah Madu Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Keluarga Di Desa Sangkanmanik. Maka kesimpulan yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut.

Strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh ketua penggerak budidaya lebah madu di Desa Sangkanmanik memiliki strategi sendiri, tahapan proses pemberdayaan yang dilakukan yaitu pertama, memfasilitasi usaha budidaya lebah madu. Kedua, memberikan kesadaran penuh kepada masyarakat dengan menyesuaikan permasalahan ekonomi keluarga. Ketiga, memberikan ilmu pengetahuan dan teknik dari hasil pengalamannya. Keempat, memberikan motivasi dan peluang usaha dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya. Kelima, mampu mengatur anggota kelompoknya dengan baik. Asas yang digunakan yaitu kekeluargaan dan tidak memaksakan kehendak masyarakat.

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha budidaya lebah madu di Desa Sangkanmanik yaitu meningkatnya sumber ekonomi keluarga, sehingga dapat terpenuhinya kebutuhan dasar ekonomi dan sosial walaupun belum maksimal. Sehingga anggota kelompok usaha budidaya lebah madu dapat dikatakan mandiri secara ekonomi, hal ini dapat dilihat dari sebelum dan sesudah mengikuti budidaya lebah madu dari hasil pengelolaan budidaya lebah madu setiap bulannya sebesar 3.000.000-6.000.000 rupiah.

Faktor pendukung dalam pemberdayaan kelompok usaha budidaya lebah madu yaitu sumber daya kelompok cukup baik didukung dengan potensi masyarakat yang dapat berkembang dan mempunyai keinginan untuk membangun usaha. Motivasi yang kuat dan kebijakan pemerintah dengan memberikan dukungan. Sedangkan faktor pengahambatnya yaitu kurangnya sumber pakan lebah, keterbatasan modal, , lemahnya pendampingan, keterlambatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap masyarakat yang masih tradisional.

Saran

1. Bagi ketua penggerak budidaya lebah madu dapat melakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan profesionalitas dan teknik budidaya lebah madu dari berbagai sumber baik dari jaringan internet maupun pendampingan

dari pihak yang bersangkutan serta jaringan sosial lainnya.

2. Sebaiknya untuk mengontrol perkembangan usaha budidaya lebah madu membuat jadwal kegiatan persatu bulan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
3. Usaha budidaya lebah madu tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur sumber utama ekonomi keluarga karena merupakan usaha sampingan.
4. Untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas budidaya lebah madu sebaiknya kelompok usaha budidaya lebah madu menambah kotak sarang lebah dan membuat budidaya bunga seperti bunga matahari dan aster yang mudah tumbuh dipekarangan rumah atau dikebun dekat sarang lebah.
5. Lebih terbuka terhadap perkembangan luar seperti bekerja sama dengan pihak manapun agar dapat mempunyai pengetahuan dan keuntungan lebih.
6. Bagi pemerintah Desa Sangkanmanik sebaiknya lebih memperhatikan terhadap perkembangan usaha budidaya lebah madu, tidak hanya memberikan modal diawal saja. Namun, tetap memberikan pendampingan secara rutin agar kelompok usaha budidaya lebah madu memiliki motivasi yang semakin kuat.
7. Tidak hanya dari pemerintah Desa saja, dinas LMDH daerah Kabupaten Lebak sebaiknya memberikan pelatihan dan pendampingan secara rutin.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Sulaiman, S.T.,M.T. selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd selaku Dekan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Ibu Hj. Ila Rosmilawati, S.Pd., M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal.
4. Bapak Prof. Dr. Sudadio, M.Pd selaku dosen pembimbing satu dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Sholih, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu dan Bapak serta keluarga yang telah menjadi support system saya selama menuntut ilmu dan membantu dalam setiap moril maupun materi..
7. Terimakasih kepada BIDIKMISI sebagai beasiswa kuliah saya
8. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Pendidikan Nonformal serta staff Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
9. Staff kantor Desa Sangkanmanik yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
10. Terima kasih kepada ketua penggerak dan anggota kelompok usaha budidaya lebah madu
11. Terimakasih kepada Adhitya yang telah membantu dan mensupport penulis selama penyusunan penelitian.
12. Terima kasih kepada Nurhayati dan Haeriah yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.
13. Terima kasih kepada teman-teman pendidikan nonformal angkatan 2019.

7. REFERENSI

- [1] Noor, M. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. Civis, 1(2).
- [2] BPS. (2018). Kecamatan Cimarga dalam Angka 2018. Retrieved from <https://lebakkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/757c4a4aeed86334b9831513/kecamatan-cimarga-dalam-angka-2018> (Diakses Pada Tanggal 20 Mei 2022 Pukul 13.40 WIB)
- [3] BPS. (2022). Kabupaten Lebak dalam Angka 2022. Retrieved from <https://lebakkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/95754caf6bfde76e01c3640d/kabupaten-lebak-dalam-angka-2022.html> (Diakses Pada Tanggal 21 Mei 2023 Pukul 11.18)
- [4] Mardikanto, T. dan Poerwoko, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Masyarakat*. Bnadung: Alfabeta
- [5] Edy, S., & Ardi, L. A. H. (2020). Prospect Budidaya Usaha Lebah Madu (*Trigona Sp*) Dengan Metode Topping Dan Stup. *Media Agribisnis*, 4(2), 13-22.
- [6] Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 161-169.
- [7] Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.
- [8] undang (UU) Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. LN.2008/NO.93, TLN NO.4866, LL SETNEG : 20 HLM. Jakarta. [Online] Tersedia Di: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008> [Diakses Pada Tanggal 21 Mei 2023 Pukul 11.30 WIB]